

DAKWAH FUNDAMENTAL MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Muhammad Zainul Arifin

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, zenarif_outea@yahoo.com

Nurfadilah Mukuan

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, nurfadilahn0905@gmail.com

Devi Novita Afriliani

Universitas Islam 45 Bekasi, devinovitaafriani11@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the existence and implementation of the Al-Qur'an Recitation Park Al-Amin in Hepuhulawa Village, Limboto District, Gorontalo Regency. This research is a descriptive qualitative research that uses primary and secondary data sources, then processed to produce conclusions that are easy to understand. The results of this study are strong, the Al-Amin Recitation Park was established on our initiative as a community who wants to teach the Qur'an to children, the weakness of this Al-Qur'an Recitation Park is the lack of teachers of the Koran, and the lack of facilities. which can support the learning of the Qur'an, so that other children must bring the Qur'an and Iqro from their respective homes. Opportunities at the Al-Amin Recitation Park are to provide real support for community decisions about the importance of eradicating Al-Qur'an illiteracy in the context of appreciation and practice of the Qur'an in everyday life. The threat from learning the Qur'an today is cellphones and an increasingly modern era, so very few children or parents take the initiative to teach their children to read and know the Qur'an.

Keywords:

Da'wah, Al-Qur'an, Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan implementasi Taman Pengajian Al-Qur'an Al-Amin di Kelurahan Hepuhulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini secara kekuatan, Taman Pengajian Al-Amin ini berdiri atas inisiatif kami selaku masyarakat yang ingin mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak, kelemahan dari taman pengajian Al-Qur'an ini adalah kurangnya Pengajar guru mengaji, dan kurangnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an, sehingga anak-anak yang lain harus perlu membawa Al-Qur'an dan iqro dari rumah masing-masing. Peluang pada Taman Pengajian Al-Amin yakni memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ancaman dari pembelajaran Al-Qur'an saat ini adalah ponsel dan zaman yang semakin modern, sehingga sangat sedikit anak-anak ataupun orang tua yang berinisiatif untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca dan mengetahui Al-Qur'an.

Kata Kunci:

Dakwah, Al-Qur'an, Pendidikan

PENDAHULUAN

Taman Pengajian Al-Qur'an merupakan satu upaya untuk mengajak umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia, khususnya dalam pengembangan iman dan taqwa dan budi pekerti luhur atau akhlakul karimah. Dalam sisi yang lebih operasional lagi adalah memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, tidak hanya sekedar dibaca, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengamalkan Al-Qur'an haruslah menjadi urat nadi bagi umat Islam agar budaya umat adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang menuntun manusia dalam kehidupan yang baik berupa nilai kebenaran mau nilai-nilai moral.

Keberadaan Taman Pengajian Al-Qur'an tidak terlepas dari kehadiran masjid yang memiliki banyak fungsi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdah* seperti salat dan 'itikaf. Masjid juga memiliki fungsi lain seperti fungsi pendidikan bagi semua usia, bangunan yang digunakan untuk beribadah terutama salat dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat (Roqib, 2008). Masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman beragama khususnya Islam (Perdana, 2019). Dengan demikian masjid difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah *mahdah*, melainkan juga tempat ibadah sosial salah satunya melalui pendidikan sebagai persemaian pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) di kalangan umat Islam (Qomar, 2015).

Nilai-nilai Al-Qur'an secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai Quran ini akan

memandu manusia dalam membina kehidupan darl penghidupannya (Munawar, 2005).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini (Fatmawati, 2020). Tujuan TPA yaitu untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an serta TPA menjadi wadah pengajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, khususnya untuk anak-anak, selain itu fungsi TPA untuk menyiapkan generasi muda agar tidak terjadi kemerosotan agama di masa mendatang (Desi Nurjayanti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, 2020). Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis (Abdul Halim, Achmad Zamroni, Wafiyul Ahdi, 2022). Dasar hukum peraturan pemerintah ini dijadikan sebagai landasan dasar dalam terbentuknya pendidikan keagamaan.

Selain itu, pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar sekolah untuk anak-anak usia PAUD (3-6 tahun) dan SD (7-12 tahun). Waktu atau jam belajar mengajar TPA berlangsung sore hari, yaitu sebelum dan sesudah waktu zuhur atau sebelum dan sesudah waktu ashar (Suharyani, 2018). Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa tingkat sesuai dengan umur yaitu Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak seusia SD (7-9 tahun) dan Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.

Pola Pendidikan Anak bermain dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga, yaitu Mata pelajaran, Masa waktu belajar dan Metode pembelajaran. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu Materi pokok dan Materi penunjang. Materi pokok pada pembelajaran TPI/TKA/TPA/TPQ meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan buku bacaan "Iqro" (Jilid 1-6), mempraktekkan tata cara wudlu, tata cara sholat secara berjama'ah dan hafalan bacaan sholat. Materi penunjang, meliputi kurang lebih sebanyak do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari serta adab-adabnya, menghafal minimal surat yang pendek di dalam (*Juz 'Amma*) yaitu QS. An-Nas s/d At-Takasur, hafalan kelompok ayat pilihan, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) dan QS. Al-Isro' ayat 23-24, belajar menuliskan sebahagian ayat-ayat dalam Al-Qur'an memakai buku ajar "*Allam bil Qalam*" yang disusun KH As'ad Humam, bermain cerita dan menyanyi (BCM) berkaitan dengan hadits dan mahfudzot tentang akidah akhlak dan praktek berinfak (Nurhadi, 2019).

Materi pokok yaitu materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri sebagai tolak ukur keberhasilan santri dalam memahami pelajaran. Materi tambahan yaitu belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 baik secara privat maupun klasikal. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al-Quran dengan benar. Pengajaran Al-Qur'an yang disertai dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, anak-anak dapat membaca serta menulis Al-Qur'an dengan benar (Muhammad, 2018).

Namun dalam kenyataan yang ada saat ini umur di bawah 7 tahun ada yang mengikuti TPQ. Kepedulian orang tua yang tinggi dalam proses mendidik anak untuk menjadi manusia yang mempunyai tujuan hidup yang jelas dengan mengenal Tuhannya sejak dini.

Ajaran agama yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena kemampuan atau kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata, di samping itu anak-anak masih belum bisa berpikir abstrak.

Sesuai dengan karakteristiknya, maka pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil. Karena anak belajar dengan cara melihat, mendengar, meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu keteladanan pendidik yang diikuti dengan latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya oleh anak-anak akan lebih meresap dalam jiwanya.

Menurut Daradjat (1976) dalam bukunya Muhaimin (2004: 292), bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun (Yani, 2013). Penanaman pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak harus menumbuhkan pengaruh yang kuat pada diri anak. Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan (Rufaedah, 2020). Karakteristik anak-anak masih meniru tingkah laku orang-orang dewasa dan pendidikan yang diberikannya. Tempat sosialisasi yang baik sangat tepat untuk kehidupan anak-anak. TPQ menjadi salah satu tempat yang baik dalam upaya mengembangkan daya pikir anak terhadap adanya Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Pengajian Al-Qur'an didirikan oleh masyarakat penyelenggara ditengah-tengah masyarakat kelompok muslim yang keberadaannya dimaksudkan untuk mendukung usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan pendidikan al-quran yang bukan hanya mengandalkan intelektual belaka, namun juga pembinaan akhlak. Penyelenggaraan Taman Pengajian Al-Qur'an mendapat dukungan positif dari masyarakat-masyarakat sekitar untuk membangun pengajian/pendidikan. Nilai-nilai Quran secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisik dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai Quran

ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan darl penghidupannya (Munawar, 2005).

Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) Al-Amin di Kelurahan Hepuhulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo berdiri pada tahun 2003, pada saat itu sudah ada beberapa tempat pengajian Al-Qur'an dalam bentuk pengajian tradisional yang bertempat di rumah-rumah. Namun pengajian tersebut tidak terlalu berkembang seperti berkembangnya Taman Pengajian Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an disebabkan metode pengajaran yang bersifat menoton. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) mulai di lirik masyarakat di kelurahan Hepuhulawa. Mereka memasukkan anak-anaknya di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) karena merasa tertarik, disebabkan selain anaknya diajarkan membaca Al-Qur'an, juga di ajarkan praktek ibadah, doa, dan adab harian. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan kepada anak/peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an akan dapat menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomannya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, punya rasa tanggung jawab moral dan sosial.

Penyelenggaraan Taman Pengajian Al-Qur'an mendapat dukungan positif dari masyarakat-masyarakat sekitar untuk membangun pengajian/pendidikan, dan juga mendapat perhatian serta respon dari Pemerintah dan dikeluarkannya Peraturan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan Nomor : 4 Tahun 2006 tentang Pendidikan Al-Qur'an. Peraturan daerah yang dikeluarkan pemerintah di atas merupakan bukti kepedulian pemerintah terhadap anak-anak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, serta yakin bahwa dengan pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan baik melalui lembaga-lembaga pengajian umum maupun Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) dapat mengarahkan anak-anak kepada terbentuknya generasi qurani yang berakhlak mulia.

Penyelenggaraan Taman Pengajian Al-Qur'an merupakan satu upaya untuk mengajak

umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia, khususnya dalam pengembangan iman dan taqwa dan budi pekerti luhur/akhlakul karimah. Dalam sisi yang lebih operasional lagi adalah memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, tidak hanya sekedar dibaca, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengamalkan Al-Qur'an haruslah menjadi urat nadi bagi umat Islam agar budaya umat adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, karena didalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang menuntun manusia dalam kehidupan yang baik berupa nilai kebenaran maupun nilai-nilai moral.

Eksistensi Taman Pengajian Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa pengetahuan agama Islam. Tujuan TPA yaitu untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif (Soedjiwo, 2019).

Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di Kelurahan Hepuhulawa memiliki struktur organisasi yakni, Ketua TPA Iwan Ibrahim, Guru TPA Iwan Pakaya Dan Selvi Mosi, Jalina Laudengi Selaku wali murid. Guru TPA Al-Amin Selvi Mosi mengatakan Bahwa Meningkatnya jumlah generasi muda dan anak-anak Islam yang tidak mampu membaca Al-Qur'an merupakan salah satu indikator terpuruknya moral dan akhlak anak-anak generasi Islam, ditambah lagi dengan adanya pengaruh- pengaruh teknologi melalui media masa maupun pengaruh budaya barat dan

pergaulan bebas yang sekarang telah menjamur ditengah-tengah masyarakat, Sehingga kebanyakan dari anak-anak yang minim dan buta huruf Al-Qur'an, kami mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an mulai dari Iqro 1-6, lalu membaca al-quran dari al-baqara, dan menghafal al-quran dari jus 30 (surah-surah pendek).

Kegiatan lainnya mengkhatamkan Al-Qur'an yang dilakukan seluruh anak-anak, dan mengajari mereka akhlak yang baik untuk saling menghormati sesama, yang tua maupun yang mudah, menghargai guru dan orang tua". Sebagaimana dalam pengembangan iman dan taqwa dan budi pekerti luhur/akhlakul karimah. Dalam sisi yang lebih operasional lagi adalah memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, Nilai-nilai Quran secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisik dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai Quran ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya (Munawar, 2005).

Taman Pengajian Al-Amin ini berdiri atas inisiatif kami selaku masyarakat yang ingin mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak, yang berdiri sejak tahun 2003, dan TPA ini di konfirmasi baik oleh masyarakat setempat dan kepala desa Hepuhulawa. Kami membantu masyarakat agar mengajarkan anak-anak untuk belajar al-quran, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan lupa atau tidak ada waktu untuk mengajarkan pendidikan al-quran. Maka dari itu kami berinisiatif mendirikan taman pengajian al-quran di masjid Al-Amin ini, agar orang tua bisa menitipkan anak mereka untuk belajar Al-Qur'an. TPA sangat membantu para orang tua untuk mengajari anak-anak cara membaca Al-Qur'an, dan mengetahui nilai-nilai Islam walau hanya sedikit.

Implementasi Program TPA

Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di Kelurahan Hepuhulawa berdiri pada tahun

2003, pada saat itu sudah ada beberapa tempat pengajian Al-Qur'an dalam bentuk pengajian tradisional yang bertempat di rumah-rumah. Namun pengajian tersebut tidak terlalu berkembang seperti berkembangnya Taman Pengajian Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an disebabkan metode pengajaran yang bersifat monoton. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) mulai didirikan masyarakat di kelurahan Hepuhulawa. Masyarakat mendaftarkan anak-anaknya di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) karena merasa tertarik, disebabkan selain anaknya diajarkan membaca Al-Qur'an, juga diajarkan praktek ibadah, doa, dan adab harian. Lokasi Taman Pengajian Al-Quran (TPA) adalah Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) Masjid AL-AMIN yang terletak di Jl.Siswa 02, Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA). Masjid Al-AMIN yang berdiri sejak 2003.

Proses belajar mengajar di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di kelurahan Hepuhulawa tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa kehadiran pembina atau pengajar. Dalam proses pembelajaran, pembina/pengajar merupakan motivator, fasilitator, dan dinamisator, yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis. Dasar hukum peraturan pemerintah ini dijadikan sebagai landasan dasar dalam terbentuknya pendidikan keagamaan.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Quran untuk usia SD (6-12 tahun). Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa tingkat sesuai dengan umur yaitu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak

seusia SD (7-9 tahun) dan Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun. Dapat dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun). Namun dalam kenyataan yang ada saat ini umur di bawah 7 tahun ada yang mengikuti TPQ. Kepedulian orang tua yang tinggi dalam proses mendidik anak untuk menjamania yang mempunyai tujuan hidup yang jelas dengan mengenal Tuhannya sejak dini.

Pembelajaran TPQ harus sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka dari itu materi pelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok yaitu materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri sebagai tolak ukur keberhasilan santri dalam memahami pelajaran. Materi tambahan yaitu belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 baik secara privat maupun klasikal. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al-Quran dengan benar.

Ajaran agama yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena kemampuan/kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata, disamping itu anak-anak masih belum bisa berpikir abstrak. Sesuai dengan karakteristiknya, maka pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil. Karena anak belajar dengan cara melihat, mendengar, meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu keteladanan pendidik yang diikuti dengan latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya oleh anak-anak akan lebih meresap dalam jiwanya.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun (Yani, 2013). Penanaman pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak harus menumbuhkan pengaruh yang kuat pada diri anak. Karakteristik anak-anak masih meniru tingkah laku orang-orang

dewasa dan pendidikan yang diberikannya. Tempat sosialisasi yang baik sangat tepat untuk kehidupan anak-anak. TPQ menjadi salah satu tempat yang baik dalam upaya mengembangkan daya pikir anak terhadap adanya Tuhan.

Secara kekuatan, Taman Pengajian Al-Amin ini berdiri atas inisiatif kami selaku masyarakat yang ingin mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak, yang berdiri sejak tahun 2003, dan TPA ini dikonfirmasi baik oleh masyarakat setempat dan kepala desa Hepuhulawa. Kami membantu masyarakat agar mengajarkan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan lupa atau tidak ada waktu untuk mengajarkan pendidikan Al-Qur'an. Maka dari itu kami berinisiatif mendirikan taman pengajian Al-Qur'an di masjid Al-Amin ini, agar orang tua bisa menitipkan anak mereka untuk belajar Al-Qur'an. Terlepas dari itu terdapat kelemahan pada lembaga ini, kelemahan dari taman pengajian Al-Qur'an ini adalah kurangnya Pengajar guru mengaji, dan kurangnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an, sehingga anak-anak yang lain harus perlu membawa Al-Qur'an dan iqro dari rumah masing-masing.

Peluang pada Taman Pengajian Al-Amin yakni memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, tidak hanya sekedar dibaca, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengamalkan Al-Qur'an haruslah menjadi urat nadi bagi umat Islam agar budaya umat adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang menuntun manusia dalam kehidupan yang baik berupa nilai kebenaran maupun nilai-nilai moral. Ancaman dari pembelajaran Al-Qur'an saat ini adalah ponsel dan zaman yang semakin modern, sehingga sangat sedikit anak-anak ataupun orang tua yang berinisiatif untuk mengajarkan

anak-anak mereka membaca dan mengetahui Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di Kelurahan Hepuhulawa memiliki struktur organisasi yakni, Ketua TPA Iwan Ibrahim, Guru TPA Iwan Pakaya Dan Selvi Mosi, Jalina Laudengi Selaku wali murid. Guru TPA Al-Amin Selvi Mosi mengatakan Bahwa Meningkatnya jumlah generasi muda dan anak-anak Islam yang tidak mampu membaca Al-Qur'an merupakan salah satu indikator terpuruknya moral dan akhlak anak-anak generasi Islam, ditambah lagi dengan adanya pengaruh- pengaruh teknologi melalui media masa maupun pengaruh budaya barat dan pergaulan bebas yang sekarang telah menjamur ditengah-tengah masyarakat, Sehingga kebanyakan dari anak-anak yang minim dan buta huruf Al-Qur'an, kami mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an mulai dari Iqro 1-6, lalu membaca al-quran dari al-baqara, dan menghafal al-quran dari jus 30 (surah-surah pendek).

Proses belajar mengajar di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di kelurahan Hepuhulawa tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa kehadiran pembina atau pengajar. Dalam proses pembelajaran, pembina/pengajar merupakan motivator, fasilitator, dan dinamisator, yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an.

Secara kekuatan, Taman Pengajian Al-Amin ini berdiri atas inisiatif kami selaku masyarakat yang ingin mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak, yang berdiri sejak tahun 2003, dan TPA ini dikonfirmasi baik oleh masyarakat setempat dan kepala desa Hepuhulawa. kami membantu masyarakat agar mengajarkan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan lupa atau tidak ada waktu untuk mengajarkan pendidikan Al-Qur'an. Maka dari itu kami berinisiatif mendirikan taman pengajian Al-Qur'an di masjid Al-Amin ini, agar orang tua bisa menitipkan anak mereka untuk belajar Al-

Qur'an. Terlepas dari itu terdapat kelemahan pada lembaga ini, Kelemahan dari taman pengajian Al-Qur'an ini adalah kurangnya Pengajar guru mengaji, dan kurangnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an, sehingga anak-anak yang lain harus perlu membawa Al-Qur'an dan iqro dari rumah masing-masing.

Peluang pada Taman Pengajian Al-Amin yakni memberikan dukungan nyata atas keputusan masyarakat tentang pentingnya pengentasan buta aksara Al-Qur'an dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, tidak hanya sekedar dibaca, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengamalkan Al-Qur'an haruslah menjadi urat nadi bagi umat Islam agar budaya umat adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang menuntun manusia dalam kehidupan yang baik berupa nilai kebenaran maupun nilai-nilai moral. Ancaman dari pembelajaran Al-Qur'an saat ini adalah ponsel dan zaman yang semakin modern, sehingga sangat sedikit anak-anak ataupun orang tua yang berinisiatif untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca dan mengetahui Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Achmad Zamroni, Wafiyul Ahdhi, M. S. S. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an Roudlotul Tholabah Dusun Jemparing Desa Pakel. *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(1), 50–54.
https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2556
- Desi Nurjayanti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, N. K. D. (2020). PENERAPAN PROGRAM TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPA) UNTUK ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 8(2), 183–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>

- Fatmawati, A. M. dan. (2020). PELATIHAN MANAJEMEN ORGANISASI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal (JPML)*, 3(2), 172–177. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jpml/article/view/306>
- Muhammad, D. H. (2018). UPAYA PENINGKATAN BACA TULIS AL-QURAN MELALUI METODE QIROATI. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 3(2), 142–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.97>
- Munawar, S. A. H. Al. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3832>
- Nurhadi. (2019). SEKOLAH BERMAIN (TPI/TPA/TKA/TPQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/as-sabiqun.v1i1.206>
- Perdana, D. A. (2019). STRATEGI TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN TRUST DAN INTEGRITAS PADA MASYARAKAT: STUDI DI DESA OLUHUTA KABUPATEN BONE BOLANGO. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 181–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2019.52-04>
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Emir. <https://mill.onesearch.id/Record/IOS4644.slims-55409>
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA: JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN*, 13(2), 271–286. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/298>
- Rufaedah, E. A. (2020). PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK. *COUNSELIA JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 8–25. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/2>
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). Implementasi Mata Kuliah PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH) di TPQ AL-MAGFIROH Denpasar Bali. *WIDYA BALINA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan EKonomi*, 4(2), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.36>
- Suharyani. (2018). Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Peserta Didik. *Jurnal Paedagogy*, 5(2), 118–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v5i2.2600>
- Yani, A. (2013). PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA : TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena*, 14(1), 33–44. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/459>